

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER*

EFFORT OF IMPROVING MATHEMATICS ACTIVENESS THROUGH NUMBERED HEAD TOGETHER MODEL

Oleh: Muhammad Abu Rizal, Universitas Negeri Yogyakarta
Rizal.muhammad38@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran Matematika Kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK yang digunakan adalah desain Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman yang berjumlah 13 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, (3) refleksi. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus 26,67% (kategori sangat kurang), siklus I sebesar 79,22% (kategori baik). Setelah dilakukan perbaikan dari refleksi siklus I, keaktifan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 91,82% (kategori sangat baik).

Kata kunci: keaktifan belajar, matematika, *numbered head together*

Abstract

This research aims at describing the process of applying Numbered Head Together learning model as effort to increase learning activeness in Mathematics learning of 4th Grade SD N Dukuh 1 Sleman academic year 2018/2019. This type was classroom action research. The classroom action research design used Kemmis and Mc Taggart. The research subjects were fourth grade students of SD N Dukuh 1 Sleman consist of 13 students. This research consisted of two cycles. Each cycle includes stages: (1) plan, (2) implementation and observation, (3) reflection. Methods of collecting data through observation and interviews. Data analysis technique used descriptive quantitative and qualitative descriptive. Results of the study show that average student learning effectiveness in the pre-cycle is 26.67% (very poor category), the first cycle is 79.22% (good category). After improvement of reflection in first cycle, student learning activeness in second cycle increase to 91.82% (very good category).

Keyword: *learning activeness, mathematics, numbered head together*

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa di jenjang sekolah dasar. Abdurahman (2003:252) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan

dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Pembelajaran Matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas (Heruman 2010: 4).

Permasalahan ditemukan ketika kita masuk sebuah kelas masih sering kita temui banyak siswa di dalam kelas jarang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini juga

terjadi dalam pembelajaran matematika. Akibatnya masih sering ditemukan kurangnya siswa dalam penguasaan operasi hitung maupun pemahaman akan konsep matematika.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada hari Selasa, 15 Januari 2019 terhadap proses pembelajaran Matematika siswa kelas IV SD N Dukuh 1 Sleman, diperoleh hasil sebagai berikut: dari total 13 siswa, Pertama, masih dominannya salah satu pihak dalam kegiatan proses pembelajaran matematika sehingga banyak siswa yang kurang diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, Kedua, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketiga, media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran matematika tergolong minim. Keempat, kurang variatif model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran di dalam kelas masih sangat terpaku pada satu sumber informasi, Kelima, rendahnya timbal balik/reward atas apa yang telah dicapai baik itu siswa maupun kelompok.

Dari hasil diskusi dengan guru dan kajian pustaka, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan materi yang diajarkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan keaktifan belajar meningkat. Maka dari itu akhirnya dipilihlah model pembelajaran Tipe NHT (*Numbered Head Together*). Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada pendapat Huda (2012:130) yang menyatakan bahwa dalam pemanggilan nomor secara acak dalam NHT (*Numbered Head Together*) akan memastikan pelibatan peserta didik dalam diskusi tersebut..

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran yang setiap anggota kelompoknya memiliki tanggung jawab atas tugas kelompoknya. Sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima satu dengan yang lain. (Shoimin, 2016:107-108). Menurut Trianto (2010: 83) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan mendorong siswa untuk aktif Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

Menurut (Suprijono, 2012:92) pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) memiliki sintaks sebagai berikut (1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut. (2) Guru memberikan tugas, dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan. (3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. (4)Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok. (5) Tanggapan dari siswa yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. (6) Membuat kesimpulan.

Dengan sintaks NHT diatas diharapkan ada peningkatan keaktifan belajar matematika yang dapat dilihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Menurut Sedangkan menurut Diedrich dalam (Yamin, 2007: 84-86) aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, antara lain: (1) *Visual Activities* (2) *Oral Activities* (3) *Listening activities* (4) *Writing Activities* (5) *Motor Activities*. (6) *Mental Activities*, (7)

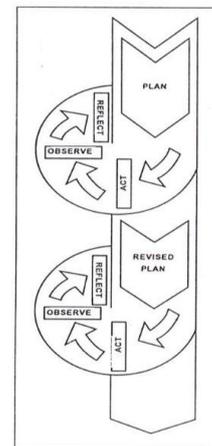
Emotional Activities. Dari 7 indikator tadi dijabarkan menjadi 15 butir indikator keaktifan belajar siswa dalam muatan Matematika

Selain itu, Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2015) yang berjudul Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tema Air, Bumi, dan Matahari Subtema Matahari Melalui Model Pembelajaran NHT Siswa Kelas II SD N Soditan, dimana objek penelitiannya keaktifan belajar siswa dalam muatan Matematika diperoleh hasil pada siklus I dan siklus II, tampak bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata keaktifan siswa satu kelas sebelum dilakukan tindakan 25%, pada siklus I meningkat 69,69% dan siklus II 89,69%. Sedangkan keberhasilan penerapan model pembelajaran NHT, diperoleh hasil observasi sebelum dilakukan tindakan 25,45%, pada siklus I 70,91% dan pada siklus II 85,45%.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus meliputi tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, (3) refleksi.



Gambar 1. Bagan Model Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Kusumah dan Dwitagama 2010:21)

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Negeri Dukuh 1 Sleman yang lokasinya terletak di Jalan Magelang KM.11, Kampung Dukuh, Kelurahan Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas IV SD Negeri Dukuh 1 Sleman tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah sebanyak 13 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, dimana pada model ini komponen tindakan dan pengamatan menjadi satu komponen karena kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam waktu yang sama. Adapun

empat komponen itu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan hal-hal yaitu (1) mengidentifikasi dan menetapkan masalah yang akan diteliti, (2) menganalisis dan merumuskan masalah, (3) merencanakan tindakan perbaikan, (4) peneliti bersama guru memilih materi yang akan digunakan dan mengembangkannya, (5) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan pertimbangan dosen dan guru, (6) menyiapkan sumber belajar, bahan materi, media, dan alat bantu yang diperlukan dalam pembelajaran, (7) menyusun lembar observasi keaktifan belajar siswa dan aktivitas tindakan guru, dan (8) melakukan diskusi dengan guru mengenai pembelajaran Matematika dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Tindakan (*Act*) dan Pengamatan (*Observe*)

Tahap tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari tahap perencanaan. Guru memberikan tindakan menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran Matematika dengan RPP yang sudah disusun dan dikonsultasikan antara guru dan peneliti. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dua observer pendamping selama proses pembelajaran. Tugas observer adalah mengumpulkan seluruh informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa

dan observasi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan untuk mengkaji mengenai kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan. Apabila hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan maka penelitian dapat dihentikan. Namun apabila hasil penelitian belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data keaktifan belajar siswa. Data keaktifan belajar siswa ini dihimpun melalui teknik observasi dan wawancara pada guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara dan lembar observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

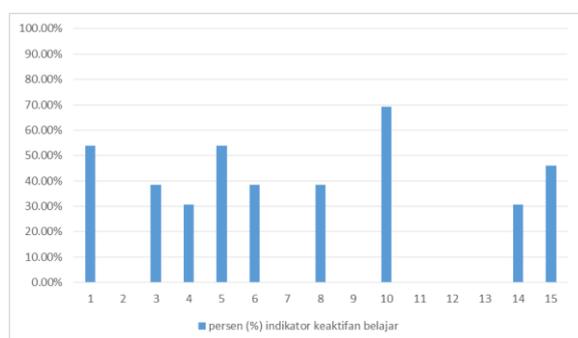
Analisis data kualitatif digunakan untuk memaknai hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Tindakan yang dilakukan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan ditulis dalam bentuk kalimat untuk memberikan informasi secara deskriptif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan

peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas IV SD N Dukuh 1. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD N Dukuh 1 yang berjumlah sebanyak 13 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar sebelum tindakan dilakukan.

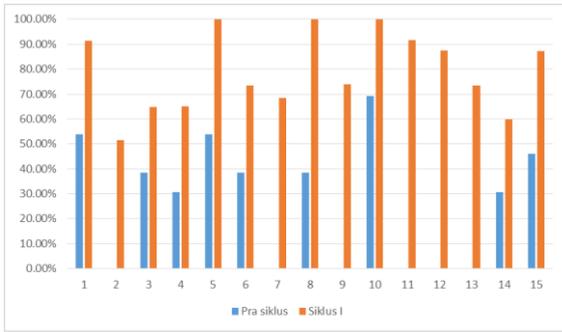
Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan pembelajaran. Setiap siklus membahas materi yang berbeda disesuaikan dengan pembelajaran Matematika pada buku guru dan buku siswa. Pada siklus 1 membahas tentang pengukuran sudut dari dua garis yang terbentuk dan pengukuran sudut dari bangun datar. Sedangkan pada siklus 2 membahas tentang factor dan kelipatan suatu bilangan dan dilanjutkan dengan mencari FPB dan KPK dari bilangan yang dua bilangan.



Gambar 2. Diagram indikator keaktifan prasiklus

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa selama masa pra siklus masih rendah yakni sebesar angka 26.67 % yakni termasuk dalam kategori sangat kurang. Hasil itu didapat karena masih ada 5 dari 15 indikator keaktifan yang belum terlaksana seperti pada indicator (1) siswa mengamati langkah kegiatan pembelajaran, (2) siswa mendengarkan teman yang presentasi didepan kelas, (3) siswa menulis hasil diskusi kelompok pada buku catatan, (4) siswa menulis hasil diskusi kelompok pada LKS, (5) siswa menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan model kooperatif learning ketika tindakan pra siklus dilakukan. Sehingga kelima indicator tadi tidak muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pada hari Kamis 18 April 2019 dan Jumat 26 April 2019. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada setiap pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah pengukuran sudut dalam satuan baku dengan busur derajat dan pada pertemuan yang kedua adalah pengukuran sudut bangun datar dengan busur derajat. Pada siklus I ini terutama pada pembelajaran pertama, beberapa siswa yang masih berdiam diri ketika kelompoknya sedang berdiskusi mengerjakan LKS. Namun setelah pertemuan kedua sikap ini perlahan-lahan mulai berkurang karena sadar bahwa setiap anggota memiliki andil yang sama

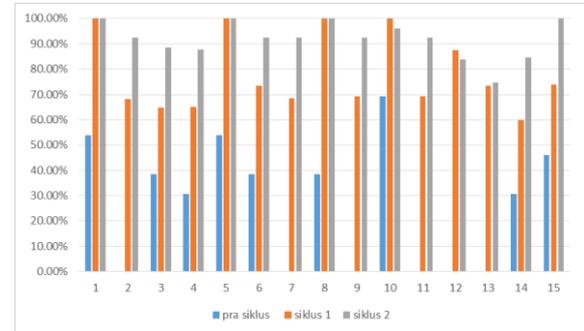


Gambar 3. Diagram indikator keaktifan pada prasiklus dan siklus I

Sesuai dengan diagram diatas sudah ada 10 indikator yang telah mencapai kriteria keberhasilan $\geq 70\%$, dan masih ada 5 indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Indikator yang sudah mencapai kriteria keberhasilan adalah (1) Siswa memperhatikan penjelasan guru (mengamati), (5) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru (mengamati), (6) Siswa mendengarkan pendapat teman kelompok yang sedang berpendapat dalam diskusi kelompok (mengamati), (8) Siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru (mencoba), (9) Siswa menulis hasil diskusi dengan temannya dalam lembar kerja (mencoba), (10) Siswa mengerjakan soal evaluasi (menalar), (11) Siswa melakukan percobaan atau kerja kelompok (mencoba), (12) Siswa menganalisis data hasil percobaan maupun diskusi dalam lembar kelompok (menalar), (13) Siswa menanggapi hasil presentasi kelompok lain (menanya dan menalar), (15) Siswa antusias dan bersemangat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan 5 butir indikator lainnya masih dibawah 70%.

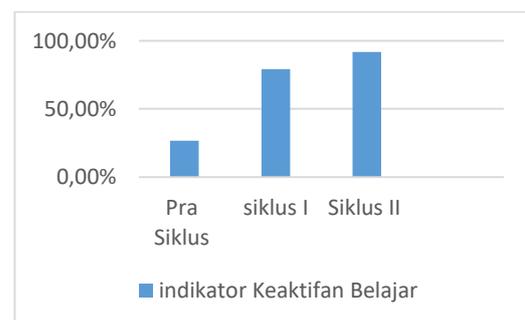
Kelima indikator yang dibawah ambang keberhasilan yakni pada indikator (2), Siswa mengamati langkah kegiatan pada lembar kerja (mengamati), (3) Siswa menjawab pertanyaan dari guru (menalar), (4) Siswa menyampaikan

pendapatnya di hadapan teman sekelompok saat berdiskusi menjawab lembar kerja, (7) Siswa mendengarkan teman yang presentasi di depan kelas (mengamati), dan (14) Siswa membuat kesimpulan hasil diskusi, percobaan dan hasil kelompok (menalar). Lima indicator itu lalu dijadikan bahan perbaikan guru.



Gambar 4. Diagram indikator keaktifan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata indikator keaktifan belajar siswa sudah meningkat dan sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yakni 70%. Dari 15 indikator keaktifan ada 4 indikator yang telah mencapai kriteria keberhasilan 100% yakni pada indikator memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi yang telah disampaikan guru, dan siswa antusias dan bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan yang paling rendah adalah pada indikator siswa menanggapi hasil presentasi kelompok lain sebesar 74.83%.



Gambar 5. Diagram presentase peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa

Sehingga didapat rata-rata hasil penelitian pada prasiklus 26,67%, Siklus I menunjukkan persentase motivasi belajar siswa sebesar 79,22% (Kategori Baik), kemudian pada siklus II meningkat sebesar 91,82% (kategori sangat baik).

Rong dalam Yudha M.S dan Rudyanto (2005:37) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu perkembangan anak didik dari biasanya belajar pasif menjadi belajar aktif. Selain itu dalam pembelajaran menggunakan model NHT ini juga dikombinasikan dengan media pembelajaran yang menarik sehingga mempermudah siswa memahami konsep matematika yang diajarkan. Media yang digunakan dalam tindakan ini terdiri dari Replika Jam, replika Pizza, dan Busur derajat untuk Materi sudut dan Dakon FPB KPK untuk materi FPB dan KPK. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne dan Briggs dalam (Yamin, 2007: 84) menyebutkan 9 aspek yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang salah satunya yaitu: memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Siklus I aktivitas yang tergolong tinggi adalah pada indicator motor activities 91,67%, emotional activities 87,12%, dan writing activities 91,29% yang dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini karena dalam model pembelajaran *numbered head together* ada langkah pembelajaran "Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok." Siswa diharuskan untuk bertanggungjawab dapat menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.

Keaktifan yang tergolong masih rendah dalam siklus I adalah pada indikator oral activities sebesar 64,96% (cukup). Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* yang masih tergolong baru dan pertama kali membuat beberapa siswa yang belum terbiasa untuk berani mengungkapkan pendapatnya terutama dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Namun seiring berjalan waktu dan bimbingan guru pada pertemuan kedua sudah mulai terlihat ada peningkatan dari pertemuan I yang hanya 54,55% menjadi 75% pada pertemuan II.

Model pembelajaran pembelajaran *numbered head together* melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010: 83) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dan tidak adanya dominasi kelompok

Pada siklus I masih ditemukan beberapa kekurangan yang harus segera dicarikan solusi dan perbaikan pada siklus II. Beberapa diantara hal yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah guru harus dapat hafal setiap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan yakni sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru harus lebih intensif memberikan pendampingan pada siswanya agar dapat berdiskusi dalam kelompok dengan baik diantaranya mengingatkan setiap siswa untuk mengamati langkah pembelajaran, membiasakan siswanya untuk berani menjawab pertanyaan dari guru, menyampaikan pendapatnya di hadapan teman sekelompok, mendengarkan teman yang presentasi di depan kelas, dan membuat

kesimpulan hasil diskusi dan percobaan kelompok.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, keaktifan belajar meningkat menjadi 91.82% (kategori sangat baik) menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:154) dari jumlah siswanya yang mencapai ambang keberhasilanpun ($\geq 70\%$) juga ikut naik dari 7 siswa (53.84%) di siklus I menjadi 11 siswa (84.61%) pada siklus II. Selain itu melihat dari hasil evaluasi juga terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dimana rata-rata hasil pada siklus I adalah 75.49 menjadi 91.95 pada siklus II. Peningkatan keaktifan belajar yang diikuti hasil belajar siswa sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013: 249-251) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan social.

Selama tindakan dilakukan ditemukan beberapa indikator mengalami peningkatan signifikan. Pertama pada indikator siswa mengamati langkah kegiatan pada lembar kerja (mengamati) pada siklus I 51.52% lalu pada siklus II meningkat menjadi 92.3%. Pada siklus I, masih banyak siswa yang terlihat mengandalkan beberapa temannya dalam kelompok untuk memahami lembar kerja. Hal ini dikarenakan karena banyak siswa yang belum terbiasa untuk kerja kelompok yang benar-benar setiap anggotanya bekerja. Disini peran guru setelah melalui pembelajaran pertama, guru diberikan evaluasi untuk lebih intensif lagi agar membimbing jalannya diskusi kelompok. Hasilnya ada peningkatan pembelajaran yang pertama persentasenya 36.36% dan meningkat pada pembelajaran kedua menjadi 66.67%.

Kedua pada indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru (menalar) juga mengalami kenaikan presentase yang signifikan dari siklus I yang sebesar 64.77% menjadi 88.46% pada siklus II. Kenaikan yang signifikan ini dikarenakan pada siklus I terutama pada pembelajaran yang pertama masih banyak siswa yang takut untuk menyampaikan pendapat di depan kelas jika mereka tidak terlalu yakin akan jawaban yang akan mereka sampaikan atau sederhananya takut salah. Pada siklus II pelaksanaan NHT dan dengan bantuan media pembelajaran Video pembelajaran dan Dakon FPB KPK dan didukung pernah mempelajari materi ini maka siswa banyak yang mudah paham akan materi ini hasil akhirnya adalah siswa berani untuk menjawab pertanyaan dari gurunya.

Ketiga pada indikator siswa menyampaikan pendapatnya di hadapan teman sekelompok saat berdiskusi menjawab lembar kerja 65.15% menjadi 87.76% pada siklus II. Masih ditemukan siswa yang takut untuk menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan berdiskusi.. Namun dengan bimbingan intensif guru terutama pada siklus II, perlahan siswa mulai disadarkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang beragam dan patut untuk didengarkan pendapatnya. Pada siklus II dengan rangsangan atau stimulus guru menggunakan video pembelajaran dan Dakon FPB KPK siswa secara bergantian menggunakan media tersebut. Media digunakan untuk mengecek apakah FPB dan KPK dari soal pada LKS sudah benar atau belum mengingat juga guru juga mengajarkan pohon factor dalam mencari KPK dan FPB lewat tampilan video pembelajaran

Keempat, pada indikator siswa mendengarkan teman yang presentasi di depan

kelas (mengamati) pada siklus I sebesar 68.56% dan pada siklus II sebesar 92.31%. Hal ini dikarenakan pada siklus 1 pertemuan pertama siswa masih melakukan percobaan ketika ada siswa lain yang maju kedepan untuk menyampaikan hasil diskusinya setelah dievaluasi dan pendampingan hasilnya pada siklus II didapat kenaikan persentase keaktifan belajar menjadi 92.31%.

Kelima pada indikator siswa membuat kesimpulan hasil diskusi, percobaan dan hasil kelompok (menalar) pada siklus 1 didapat hasil keaktifan belajar sebesar 59.85% lalu meningkat pada siklus 2 menjadi 84.62%. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran 1 beberapa siswa belum berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD N Dukuh 1 pada pembelajaran Matematika. Peningkatan keaktifan belajar siswa telah sesuai dengan indikator aktivitas keaktifan belajar menurut Dierich dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Hasil observasi pada pra siklus, siklus I, Siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan. Pada pra siklus, keaktifan belajar siswa sebesar 26.67% lalu meningkat pada siklus I sebesar 79.23% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi sebesar 91.82%

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan, peneliti menyarankan pada guru agar model *numberd head together* dapat dijadikan referensi model pembelajaran untuk diterapkan di kelas terutama untuk meningkatkan keaktifan belajar di kelas. Pada peneliti selanjutnya agar peneliti yang lain tertarik untuk melakukan penelitian tindakan terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran *numbered head together* dengan pokok bahasan yang berbeda. Pada siswa agar keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat dipertahankan dengan inovasi pembelajaran dari guru tentunya. Pada pembaca agar pembelajaran menggunakan model pembelajaran *numberd head together* dapat dijadikan tambahan wawasan dan informasi mengenai model pembelajaran yang dilakukan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. 2012. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan. Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, Khusnul. 2015. *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tema Air, Bumi, dan Matahari Subtema Matahari Melalui Model Pembelajaran NHT Siswa Kelas II SD N Soditan*. Surakarta: UMS.
- Kusumah, W & Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, M. Y & Rudyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta:DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta :AR -RUZZ Media.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto.2010.*Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yamin, M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung.